

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan unsur penting yang dapat mengukur kemajuan suatu negara. Menurut Herman Horn pendidikan merupakan proses adaptasi tertinggi setiap individu yang berkembang baik secara fisik ataupun mental dengan bebas dan sadar kepada Tuhan yang termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional serta kemauan dari individu (Elfachmi, 2016). Adapun tujuan dari pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ialah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tahun 2019 seluruh negara digemparkan dengan kehadiran virus *Covid-19*. Penyebarannya sangat signifikan hingga ke Indonesia. Terkait permasalahan tersebut, Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai pembatasan interaksi massa, salah satunya dalam sektor pendidikan. Kebijakan yang dikeluarkan ialah sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus *covid-19*. Setelah penyebaran virus *covid-19* menurun, Pemerintah mengeluarkan kebijakan terbaru mengenai metode pembelajaran yaitu Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), kebijakan ini merupakan salah satu Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) diselenggarakan bagi sekolah yang dikategorikan wilayah *level* 1 hingga 3 dengan kapasitas 20-50 %. Sistem ini diberlakukan di SMP Negeri 59 dengan kapasitas 40%, sehingga siswa kelas VII yang mengikuti pembelajaran secara luring berjumlah 48 dan 73 siswa lainnya secara daring. Supaya tujuan pendidikan tetap tercapai, maka pembelajaran dengan

sistem ini membutuhkan metode pembelajaran yang beragam. Metode dapat diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dikehendaki untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Selaras dengan tujuan pembelajaran, tentu diperlukan metode pembelajaran yang baik dan tepat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Nahl [16]: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS Al-Nahl [16] : 125).

Menurut tafsir jalalain, ayat tersebut menjelaskan mengenai (Kemenag, 2011):

1. Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju Ridha-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.
2. Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar berdakwah dengan hikmah.
3. Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah, lembut dan menyejukkan sehingga dapat diterima dengan baik.
4. Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

Berdasarkan tafsir yang dipaparkan diatas, jika dihubungkan dengan metode pembelajaran, terdapat 3 metode pembelajaran yakni metode pembelajaran dengan perkataan yang baik, nasihat yang baik serta perdebatan yang baik. Sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik dan tepat.

Berbagai macam metode pembelajaran yang ada, terdapat salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membuat siswa lebih berpartisipasi aktif. Metode pembelajaran ini merupakan resitasi yang berarti metode penyajian bahan. Di mana guru memberikan tugas tertentu supaya siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan tujuan merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik secara individual ataupun secara kelompok. Dalam pelaksanaannya metode ini memiliki 3 tahapan. Pertama, pemberian tugas oleh guru. Kedua, pengerjaan tugas oleh guru. Ketiga, Presentasi sebagai bentuk pertanggung jawaban siswa.

Tiga tahapan penerapan metode resitasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 59 Bandung sudah dilaksanakan jauh sebelum pemberlakuan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui wawancara pada tanggal 19 November 2021, Cecep Ginanjar Ali Munsyi, M. Pd. selaku guru pamong Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP Negeri 59 menyebutkan beberapa permasalahan mengenai pembelajaran PABP, diantaranya:

1. Tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi belum menunjukkan antusias yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pengumpulan tugas yang terlambat sehingga tugas yang dikerjakan kurang maksimal. Daya tarik siswa seharusnya menunjukkan tanggapan positif karena pada hakikatnya metode resitasi ialah menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan baik dan berguna bagi dirinya dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan serta meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang seringkali memerlukan pendalaman yang lebih dari sekedar penjelasan yang diberikan oleh pendidik.
2. Metode resitasi yang diberikan belum menunjukkan kemandirian dalam belajar. Siswa seringkali melakukan penipuan. Di mana ia meniru hasil pekerjaan orang tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri. Menurut Yusmaridi metode pembelajaran resitasi ini seharusnya dapat menuntun

siswa belajar dan melakukan interaksi belajar sebanyak mungkin (Sulaiman, 2017).

3. Minat baca siswa minim. Hal ini berdasarkan pada catatan peminjaman buku di sekolah dalam kurun waktu seminggu hanya ada 10-20 buku yang dipinjam dari jumlah keseluruhan siswa kelas VII. Padahal, seharusnya metode resitasi mampu membuat siswa mencari bahan referensi lain sebagai bahan materi tambahan yang telah diberikan guru (Sulaiman, 2017).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode Resitasi Hubungannya dengan Budaya Literasi Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana budaya literasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi hubungannya dengan budaya literasi mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
2. Budaya literasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
3. Tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi hubungannya dengan budaya literasi mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh metode resitasi terhadap budaya literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang dilaksanakan, serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dapat meningkatkan budaya literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
- b. Bagi peneliti lain, hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam penelitian yang serupa pada bahan kajian lain.
- c. Bagi sekolah, hasil ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh metode resitasi terhadap budaya literasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan merupakan sambutan terhadap ucapan kritik, komentar, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Tanggapan merupakan pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmad, 1990). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan kesan yang ditimbulkan oleh seseorang setelah melakukan pengamatan suatu objek yang telah berlangsung. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi tanggapan yakni faktor internal yang berasal dari diri manusia dan juga eksternal yang berasal dari luar diri manusia.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pengertian dari siswa ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

tertentu. Dengan demikian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Pada proses pembelajaran terdapat interaksi timbal balik antara guru dan siswa, interaksi ini terjadi karena adanya tanggapan yang diberikan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Untuk mengetahui tanggapan siswa, perlu adanya indikator sebagai petunjuk dan pengindikasian mengenai kondisi tertentu. Berikut beberapa indikator tanggapan siswa:

- 1) Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif
- 2) Membacakan/mendengarkan
- 3) Melihat
- 4) Menimbulkan/ membangkitkan perasaan
- 5) Mengamati (Sadirman, 2018).

Pelaksanaan proses pembelajaran tentu membutuhkan metode, dalam bahasa Arab, metode berasal dari kata *Thariqah* yang berarti cara atau strategi dalam melakukan suatu hal. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, cara atau strategi tersebut harus dilaksanakan ketika proses pendidikan untuk pengembangan sikap mental dan dan kepribadian supaya siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah, efektif yang dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2005).

Pembelajaran merupakan proses, cara atau pembuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Duffy dan Roehler menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sengaja dengan melibatkan serta menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki pendidik untuk mencapai suatu tujuan kurikulum (Mukrimah, 2014). Dalam pengertian lain, pembelajaran merupakan suatu kombinasi terorganisir dengan unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan serta prosedural yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2016).

Dari beberapa pemaparan Di atas, disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik yang digunakan untuk mengimplementasikan melalui rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode resitasi merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk membuat resume atau ringkasan dengan bahasa sendiri (Mukrimah, 2014). Metode resitasi merupakan cara mengajar yang dilakukan pendidik dengan memberikan tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pembelajaran. pengerjaan tugas bisa dilaksanakan di sekolah atau di luar lingkungan sekolah kemudian hasilnya dipertanggung jawabkan (Alipandie, 1984).

Budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang dimiliki setiap manusia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Literasi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Widayani menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengakses, memahami serta menggunakan sesuatu secara cerdas melalui kegiatan baik itu membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Pohan, 2020). Sedangkan Zainuri menjelaskan bahwa budaya literasi merupakan kebiasaan dalam membaca, menganalisis serta menulis akan suatu hal (F. Ahmadi, 2018). Budaya literasi ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan . Gerakan literasi yang dilakukan di sekolah harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman abad 21. Pada prinsipnya, literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis siswa saja, jauh dari pada itu ialah meningkatkan karakter. Perlu kita ketahui bahwa maju suatu negara ditentukan juga oleh kompetensi dan karakter.

Untuk mengetahui tingkatan budaya literasi siswa, terdapat beberapa indikator diantaranya:

1. Jumlah dan variasi bahan bacaan
2. Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan
3. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi
4. Kebijakan sekolah mengenai literasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Penerapan Metode Resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti akan menghasilkan tanggapan positif dari siswa jika tugas yang diberikan sudah sesuai dengan beberapa kriteria untuk menentukan metode resitasi.

Sehubungan dengan hal tersebut supaya penerapan metode resitasi ini maksimal, maka siswa membutuhkan budaya literasi tinggi agar dapat menyerap materi pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan baik. Adapun tindak lanjut yang dilakukan guru untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi hubungannya dengan budaya literasi mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ialah bagaimana cara guru supaya siswa dapat mengembangkan kemandirian belajar diluar pengawasannya. Sementara itu, kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari berapa jumlah dan variasi bahan bacaan yang digunakan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kedua indikator mengenai tanggapan siswa dan budaya literasi memiliki keterkaitan satu sama lain mengenai kemandirian belajar siswa.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, hipotesis ini harus dibuktikan dengan penelitian. Hipotesis pada penelitian ini:

H_a : Terdapat perbedaan antara variabel x dan y. Setelah menggunakan metode resitasi terdapat hubungan terhadap budaya literasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode Resitasi Hubungannya dengan Budaya Literasi Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Atiqoh NIM. 15410204 berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Kelas VII SMP Negeri Godean Tahun Ajaran 2018/2019”. Di dalam penelitian ini adanya penerapan metode pembelajaran resitasi tentu bisa memberikan kontribusi yang baik untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa dalam aspek internal yakni percaya diri, kedisiplinan, motivasi, tanggung jawab, dan inisiatif dalam belajar. Persamaan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui kemandirian siswa dalam belajar melalui metode resitasi. Sedangkan perbedaannya ialah budaya literasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Yuningsih NIM. 1209202213 berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Pemberian Resitasi Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran PABP”. Dalam penelitian ini motivasi belajar siswa dikategorikan rendah melalui metode resitasi karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Persamaan pada penelitian ini ialah mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan metode resitasi. Sedangkan perbedaannya ialah mengenai motivasi siswa dan budaya literasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatuh Hasanah NIM. D01216036 berjudul “Pengaruh Budaya Literasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX IPA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

- Sidoarjo”. Di dalam penelitian ini pengaruh adanya budaya literasi terhadap keaktifan siswa tergolong tinggi sehingga keduanya mempunyai kolerasi yang signifikan. Persamaannya pada penelitian ini untuk mengetahui budaya literasi siswa. Sedangkan perbedaannya ialah mengenai metode resitasi dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ingga Okiawan NPM. 1501010058 berjudul “Pengaruh Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMKN 1 Mesuji Raya Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMKN 1 Mesuji Raya. Persamaannya pada penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh positif pada penerapan metode resitasi. Sedangkan perbedaannya ialah hasil belajar dengan budaya literasi.
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Atikah Sari NIM. 109011000234 berjudul “Pengaruh Metode Resitasi pada Mata Pelajaran PAI terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Darussalam Ciputat”. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh penggunaan metode resitasi pada mata pelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa di SMP Darussalam Ciputat. Persamaannya ialah untuk mengetahui pengaruh positif dari penerapan metode resitasi. Perbedaannya ialah antara budaya literasi dan hasil belajar siswa.